

Integrasi Faktor Eksternal dan Internal Dalam Pembentukan Kemampuan Akuntansi Siswa SMK Negeri Kabupaten Tangerang

Atika Purnamasari¹, Mau Dhea Sari^{2*}, Sumaryo³, Purwanti⁴

^{1,2,3,4} Institut Putra Perdana Indonesia

* E-mail: maudhears@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 22-04-2026

Revision: 30-04-2026

Published: 30-04-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.219

A B S T R A K

Penelitian kuantitatif ini bertujuan mengevaluasi pengaruh pengalaman magang dan mutu pembelajaran terhadap kompetensi akuntansi siswa SMK Negeri di Kabupaten Tangerang, dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi. Data dihimpun dari 200 siswa kelas XII melalui kuesioner dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui IBM SPSS Statistics. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman magang dan kualitas pembelajaran memberikan kontribusi positif signifikan dalam meningkatkan kemahiran akuntansi siswa. Demikian pula, motivasi belajar secara mandiri terbukti mampu mendongkrak penguasaan materi. Namun, hasil uji MRA mengungkapkan bahwa motivasi belajar tidak berperan sebagai variabel moderasi. Artinya, dorongan internal siswa tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh magang maupun mutu pengajaran terhadap capaian kompetensi teknis mereka. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan akuntansi lulusan SMK lebih efektif dicapai melalui sinkronisasi program praktik kerja yang relevan serta transformasi pedagogi yang interaktif dan aplikatif. Fokus pada elemen eksternal tersebut jauh lebih krusial dibandingkan intervensi psikologis semata, mengingat sifat kompetensi akuntansi yang prosedural dan eksak. Hasil ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi pengembangan kurikulum vokasi yang lebih berorientasi industri.

Kata Kunci: Kemampuan Akuntansi Siswa, Kualitas Pembelajaran Akuntansi, Motivasi Belajar, Pengalaman Magang

A B S T R A C T

This quantitative study aims to examine the influence of internship experience and learning quality on the accounting competency of state vocational high school students in Tangerang Regency, with learning motivation as a moderating variable. Data were collected from 200 12th-grade students through questionnaires using a purposive sampling technique. Data were then analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) using IBM SPSS Statistics. The results indicate that internship experience and learning quality significantly contribute to improving students' accounting skills. Similarly, independent learning motivation has been shown to enhance mastery of the material. However, the MRA test revealed that learning motivation did not act as a moderating variable. This means that students' internal motivation was unable to strengthen or weaken the effect of internships or mutual teaching on their technical competency achievement. Practically, these findings

Acknowledgment

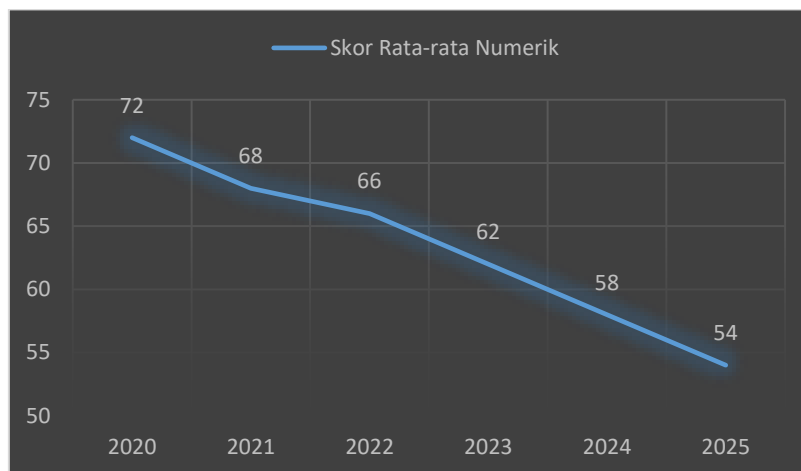
confirm that strengthening the accounting skills of vocational high school graduates is more effectively achieved through synchronizing relevant work experience programs and transforming interactive and applicable pedagogies. Focusing on these external elements is far more crucial than solely psychological interventions, given the procedural and exact nature of accounting competency. These results are expected to serve as a strategic reference for a more industry-oriented vocational development curriculum.

Key word: *Students' Accounting Ability, Accounting Learning Quality, Learning Motivation, Internship Experience*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi sesuai kebutuhan industri (Wibowo & Santosa, 2021). Namun, realitas menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai, khususnya pada kompetensi akuntansi. Kemampuan akuntansi siswa SMK yang seharusnya mencakup penguasaan konsep dan keterampilan praktik masih berada pada tingkat yang belum optimal (Sari & Rahayu, 2022).



Grafik 1. Tabel Rata-rata Kemampuan Numerik Siswa SMK

Sumber: Kemendikbudristek (2025)

Secara nasional, capaian kemampuan akademik siswa SMK masih tergolong rendah, terutama pada aspek numerasi yang menjadi fondasi utama dalam pembelajaran akuntansi. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan numerik siswa SMK masih berada pada kategori rendah, yang tercermin dari skor asesmen yang belum mencapai standar kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini sejalan dengan laporan OECD melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan

bahwa kemampuan numerasi pelajar Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir analitis yang dibutuhkan dalam akuntansi (OECD, 2023).

Permasalahan ini menjadi semakin serius ketika dikaitkan dengan kondisi ketenagakerjaan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lulusan SMK merupakan salah satu penyumbang tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia, dengan angka sekitar 8-9% dalam beberapa tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2023). Fakta ini mengindikasikan bahwa lulusan SMK, termasuk dari kompetensi akuntansi, belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Kusuma et al., 2021).

Pada tingkat daerah, khususnya Kabupaten Tangerang, kondisi ini juga terlihat dari masih adanya tingkat pengangguran yang relatif signifikan meskipun jumlah SMK cukup banyak (BPS Kabupaten Tangerang, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh siswa di sekolah dengan tuntutan industri. Dalam konteks akuntansi, kesenjangan tersebut tampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep ke dalam praktik nyata, seperti pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan (Hidayat & Susilaningsih, 2020).

Temuan empiris di SMK wilayah Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam praktik akuntansi meskipun telah mempelajari teori di kelas (Pratiwi & Setiyani, 2020). Bahkan, diperlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan dasar seperti penjumlahan dan penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini menegaskan adanya learning gap antara pembelajaran di kelas dengan kebutuhan praktik di dunia kerja (Yulianto et al., 2021).

Rendahnya kemampuan akuntansi siswa tersebut tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor utama. Pertama, pengalaman magang atau praktik kerja lapangan (PKL) yang belum optimal. Magang seharusnya menjadi sarana bagi siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa memperoleh pengalaman yang relevan dengan kompetensi akuntansi (Wulandari & Surjono, 2020). Akibatnya, siswa kurang terbiasa menghadapi kasus nyata dan mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Kedua, kualitas pembelajaran akuntansi yang belum maksimal juga menjadi faktor penting. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), kurangnya penggunaan media pembelajaran interaktif, serta keterbatasan variasi metode pengajaran menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang memahami konsep secara mendalam (Yulianto et al., 2021). Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan analisis dan penerapan akuntansi siswa.

Ketiga, motivasi belajar siswa menjadi faktor yang tidak kalah penting. Motivasi belajar berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi

cenderung lebih aktif, memiliki ketekunan dalam belajar, serta mampu memahami materi dengan lebih baik (Slameto, 2015). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa kurang berpartisipasi dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Menurut Uno (2016), motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar tidak hanya diposisikan sebagai variabel independen, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengalaman magang dan kualitas pembelajaran terhadap kemampuan akuntansi siswa (Pratiwi & Setiyani, 2020). Artinya, meskipun pengalaman magang dan kualitas pembelajaran sudah baik, tanpa didukung oleh motivasi belajar yang tinggi, peningkatan kemampuan akuntansi siswa tidak akan optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait faktor pendukung kompetensi siswa. Di satu sisi, Pratiwi dan Setiyani (2020) serta Wulandari dan Surjono (2020) membuktikan bahwa pengalaman magang dan kualitas pembelajaran berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan praktis siswa, didukung oleh peran motivasi sebagai pendorong efektivitas penyerapan materi (Sari & Rahayu, 2022). Sebaliknya, Kusuma et al. (2021) menemukan bahwa magang tidak berdampak signifikan jika penempatan industri tidak relevan, sementara Hidayat dan Susilaningih (2020) menyoroti bahwa kualitas pembelajaran tetap tidak optimal tanpa dukungan sarana prasarana standar industri. Research gap ini mengindikasikan adanya variabel lain atau peran variabel moderasi yang perlu diuji lebih lanjut untuk menjembatani inkonsistensi temuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan akuntansi siswa SMK, khususnya di Kabupaten Tangerang, merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu pengalaman magang dan kualitas pembelajaran sebagai variabel independen, serta motivasi belajar sebagai variabel moderasi, dalam menjelaskan kemampuan akuntansi siswa SMK. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan akuntansi siswa, sekaligus menjadi kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di pendidikan kejuruan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman magang dan kualitas pembelajaran akuntansi terhadap kemampuan akuntansi siswa, dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi. Kuesioner untuk variabel pengalaman magang, kualitas pembelajaran akuntansi, kemampuan akuntansi siswa, dan motivasi belajar diukur dengan menggunakan item pertanyaan berdasarkan indikator masing-masing variabel dan menggunakan skala

Likert. Hasil kuesioner berupa data kemudian diolah dalam format Microsoft Excel dan digunakan sebagai data mentah untuk dianalisis menggunakan *software IBM SPSS Statistics* versi 25 for Windows.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII jurusan Akuntansi pada SMK Negeri di Kabupaten Tangerang, yaitu SMK Negeri 2, SMK Negeri 4, SMK Negeri 5, SMK Negeri 7, SMK Negeri 8, dan SMK Negeri 10 Kabupaten Tangerang berjumlah 200 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah siswa yang telah menempuh mata pelajaran inti akuntansi serta telah mengikuti atau menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Teknik ini termasuk dalam *non probability sampling*, di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan akuntansi siswa dengan indikator pengukurannya meliputi pemahaman konsep dasar akuntansi, kemampuan mencatat transaksi, penyusunan jurnal, posting ke buku besar, serta penyusunan laporan keuangan (Listiadi, 2024). Variabel independen pertama yaitu pengalaman magang dengan indikator durasi magang, relevansi tugas dengan kompetensi akuntansi, keterlibatan dalam praktik, bimbingan industri, serta umpan balik yang diterima (Irsyadi & Pumpungan, 2025). Variabel independen kedua yaitu kualitas pembelajaran akuntansi dengan indikator kompetensi guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, sistem evaluasi, dan suasana kelas (Marlina et al., 2021). Selanjutnya variabel moderasi yaitu motivasi belajar dengan indikator semangat belajar, keinginan berprestasi, ketekunan, minat terhadap akuntansi, serta orientasi masa depan (Meizi et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data penelitian. Kualitas instrumen diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas guna memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Selain itu, digunakan analisis regresi moderasi untuk menguji peran motivasi belajar dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh pengalaman magang dan kualitas pembelajaran akuntansi terhadap kemampuan akuntansi siswa.

Hipotesis

H1: Pengalaman magang berpengaruh positif terhadap kemampuan akuntansi siswa

H2: Kualitas pembelajaran akuntansi berpengaruh positif terhadap kemampuan akuntansi siswa

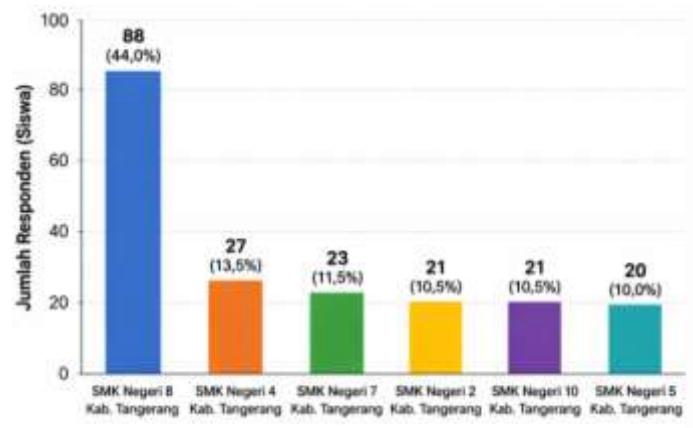
H3: Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan akuntansi siswa

H4: Motivasi belajar memoderasi pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan akuntansi siswa

H5: Motivasi belajar memoderasi pengaruh kualitas pembelajaran akuntansi terhadap kemampuan akuntansi siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

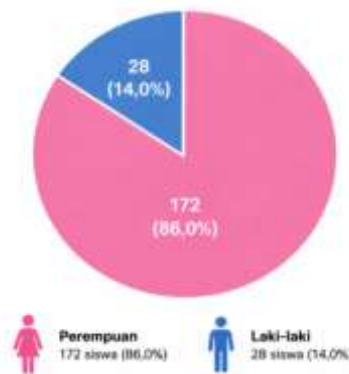


Gambar 1. Profil Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa yang berasal dari beberapa SMK Negeri jurusan Akuntansi di Kabupaten Tangerang. Distribusi responden berdasarkan asal sekolah menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari SMK Negeri 8 Kabupaten Tangerang sebanyak 88 siswa (44,0%), diikuti oleh SMK Negeri 4 Kabupaten Tangerang sebanyak 27 siswa (13,5%), SMK Negeri 7 Kabupaten Tangerang sebanyak 23 siswa (11,5%), SMK Negeri 2 Kabupaten Tangerang dan SMK Negeri 10 Kabupaten Tangerang masing-masing sebanyak 21 siswa (10,5%), serta SMK Negeri 5 Kabupaten Tangerang sebanyak 20 siswa (10,0%) .

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden terkonsentrasi pada satu sekolah, yaitu SMK Negeri 8 Kabupaten Tangerang, sedangkan sekolah lainnya memiliki proporsi yang relatif lebih merata. Kondisi ini mencerminkan variasi sumber data yang cukup representatif dalam menggambarkan karakteristik siswa SMK jurusan akuntansi di Kabupaten Tangerang.



Gambar 2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 172 orang (86,0%), sedangkan siswa laki-laki hanya sebanyak 28 orang (14,0%) . Hal ini menunjukkan bahwa komposisi siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri Kabupaten Tangerang cenderung didominasi oleh perempuan.

Secara keseluruhan, profil responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari SMK Negeri 8 Kabupaten Tangerang dan didominasi oleh siswa perempuan. Karakteristik ini penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan gambaran konteks penelitian, khususnya dalam memahami kondisi kemampuan akuntansi siswa yang dipengaruhi oleh latar belakang sekolah dan karakteristik demografis responden.

Tabel 1. Kelayakan Instrumen Penelitian

Variabel	Validitas ($r > 0,148$)	Reliabilitas (α)	Keputusan
X ₁ (Pengalaman Magang)	Terpenuhi	0,852	Layak
X ₂ (Kualitas Pembelajaran Akuntansi)	Terpenuhi	0,904	Layak
Y (Kemampuan Akuntansi Siswa)	Terpenuhi	0,891	Layak
Z (Motivasi Belajar)	Terpenuhi	0,827	Layak

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Kelayakan alat ukur dalam studi ini diuji melalui analisis validitas dan reliabilitas guna menjamin akurasi serta konsistensi data. Hasil pengujian menunjukkan seluruh butir pernyataan pada variabel pengalaman magang, kualitas pembelajaran, kompetensi akuntansi, dan motivasi belajar memiliki nilai r hitung $> 0,148$. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item instrumen telah valid dalam merepresentasikan konstruk variabel yang diteliti. Selain itu, seluruh variabel dinyatakan reliabel karena memiliki koefisien *Cronbach Alpha* yang melampaui ambang batas 0,60. Secara spesifik, nilai reliabilitas tercatat pada variabel pengalaman magang (0,852), kualitas pembelajaran (0,904), kemampuan akuntansi (0,891), dan motivasi belajar (0,827). Tingginya angka tersebut membuktikan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik dan sangat layak diaplikasikan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 2. Kelayakan Model (Uji Asumsi Klasik & Goodness of Fit)

Aspek Model	Indikator	Nilai	Status
Normalitas	Sig. KS	0,067	Normal
Multikolinearitas	VIF (1,444–1,980)	< 10	Tidak ada masalah
Heteroskedastisitas	Sig. (0,440–0,993)	$> 0,05$	Tidak terjadi
Kekuatan Model	Adj. R ²	0,277	Moderat
Kelayakan Model	Sig. F	0,000	Model layak

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Model regresi dinyatakan memenuhi syarat analisis melalui serangkaian uji kelayakan. Pengujian normalitas menunjukkan sebaran data yang normal dengan signifikansi 0,067 ($> 0,05$). Terkait multikolinearitas, nilai VIF seluruh variabel berada pada rentang 1,444–1,980 (< 10) dengan *tolerance*

di atas 0,10, sehingga dipastikan tidak ada korelasi antar variabel independen.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan signifikansi 0,440–0,993 ($>0,05$) juga membuktikan varians residual yang konstan. Secara statistik, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,277 mengindikasikan variabel independen berkontribusi 27,7% terhadap kemampuan akuntansi siswa. Terakhir, signifikansi uji F sebesar 0,000 ($<0,05$) mengonfirmasi bahwa model ini layak dan valid untuk memprediksi hubungan antar variabel secara simultan.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

Hubungan Variabel	Sig.	Status
$X_1 \rightarrow Y$ (Pengalaman Magang)	0,008	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y$ (Kualitas Pembelajaran Akuntansi)	0,006	Signifikan
$Z \rightarrow Y$ (Motivasi Belajar)	0,045	Signifikan
$X_1 * Z$	0,319	Tidak signifikan
$X_2 * Z$	0,157	Tidak signifikan

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Hasil uji t menunjukkan bahwa pengalaman magang (X_1) dan kualitas pembelajaran (X_2) memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,008 dan 0,006 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa kedua faktor tersebut berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan kompetensi akuntansi siswa, sehingga H1 dan H2 diterima. Selain itu, motivasi belajar (Z) juga secara mandiri terbukti berdampak signifikan terhadap kemampuan siswa dengan nilai signifikansi 0,045, H3 diterima. Namun, pengujian moderasi melalui interaksi variabel memberikan hasil berbeda. Interaksi $X_1 * Z$ (p-value 0,319) dan $X_2 * Z$ (p-value 0,157) menunjukkan nilai di atas ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh magang maupun kualitas pembelajaran terhadap kemampuan akuntansi, sehingga H4 dan H5 ditolak. Secara keseluruhan, ketiga variabel berpengaruh secara langsung, namun motivasi belajar tidak terbukti menjalankan fungsi moderasi dalam model ini.

PEMBAHASAN

Pengalaman magang berpengaruh positif terhadap kemampuan akuntansi siswa

Bukti empiris dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengalaman magang memegang peranan krusial dalam mendongkrak kompetensi akuntansi siswa. Secara statistik, peningkatan kualitas pengalaman di dunia kerja berbanding lurus dengan penguasaan teknis akuntansi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa skema pembelajaran berbasis praktik merupakan instrumen vital untuk mengasah kemahiran aplikatif yang menjadi tuntutan utama di sektor keuangan (Listiadi, 2024).

Secara teoretis, fenomena ini sangat selaras dengan Teori Belajar Pengalaman (*Experiential Lear-*

ning Theory) dari Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pengetahuan tercipta melalui transformasi pengalaman langsung. Magang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksperimen aktif, di mana teori akuntansi yang bersifat abstrak di kelas diubah menjadi kompetensi nyata melalui keterlibatan fisik dan kognitif di dunia kerja (Wulandari & Surjono, 2020). Proses ini didukung oleh Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam hal ini, bimbingan langsung dari pihak industri berperan sebagai *scaffolding* atau dukungan profesional yang membantu siswa melampaui batasan teoritis mereka di sekolah untuk mencapai standar kompetensi industri yang lebih kompleks (Irsyadi & Pumpungan, 2025).

Kesesuaian teoretis ini tercermin nyata pada objek penelitian di SMK Negeri Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang ditempatkan pada posisi yang relevan dengan bidang akuntansi seperti pengelolaan dokumen transaksi dan penjurnalan memiliki kemampuan yang jauh lebih unggul dalam menyusun laporan keuangan dibandingkan siswa yang hanya melakukan tugas administratif umum. Kehadiran mentor industri yang memberikan umpan balik konstruktif terbukti mengakselerasi pemahaman siswa, karena kesalahan teknis dapat langsung diperbaiki di lapangan (Marlina et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan bahwa membuktikan kualitas pengalaman magang berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi akuntansi siswa, di mana keterlibatan langsung dalam siklus akuntansi bertindak sebagai katalisator penguasaan teknis (Putri & Handayani, 2023; Ramadhan et al., 2024). Selain itu, Fauzi (2022) Meski demikian, ditemukan inkonsistensi hasil dari Nugroho (2021) dan Lestari & Wijaya (2023) yang menunjukkan bahwa magang tidak berdampak signifikan jika penempatan industri tidak relevan atau hanya bersifat administratif. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan akuntansi tidak hanya bergantung pada durasi magang, tetapi secara fundamental ditentukan oleh linearitas tugas dan kualitas supervisi profesional di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman magang bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan sarana utama dalam pembentukan kompetensi akuntansi. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kualitas bimbingan industri dan relevansi tugas yang diberikan, yang secara kolektif menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan nyata di dunia kerja.

Kualitas pembelajaran akuntansi berpengaruh positif terhadap kemampuan akuntansi siswa

Bukti empiris dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa kualitas pembelajaran akuntansi memegang peranan krusial dalam mendongkrak kompetensi akuntansi siswa. Secara statistik, peningkatan mutu instruksional di kelas berbanding lurus dengan penguasaan teknis akuntansi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas metode pengajaran dan kompetensi guru merupakan instrumen vital dalam mentransformasi materi teoretis menjadi kemampuan aplikatif yang

sesuai dengan standar industri (Marlina et al., 2021).

Secara teoretis, fenomena ini selaras dengan Teori Kognitif Sosial dari Bandura (1986) yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi dan pemodelan yang efektif. Kualitas pembelajaran yang baik menyediakan model instruksional yang jelas, sehingga siswa dapat menyerap prosedur akuntansi yang kompleks dengan lebih mudah. Selain itu, hal ini didukung oleh Teori Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*) dari Ausubel (1968), di mana kualitas pembelajaran yang tinggi mampu mengaitkan konsep akuntansi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat permanen dan fungsional, bukan sekadar hafalan (Mulyasa, 2013).

Kesesuaian teoretis ini tercermin nyata pada SMK Negeri di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media pembelajaran interaktif dan metode *Problem Based Learning* terbukti membuat siswa lebih mahir dalam melakukan analisis transaksi dibandingkan dengan kelas yang hanya menggunakan metode ceramah konvensional. Kualitas evaluasi yang dilakukan guru secara berkala memberikan umpan balik instan yang memungkinkan siswa memperbaiki pemahaman mereka terhadap alur laporan keuangan secara lebih presisi (Yulianto et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari & Rahayu (2022) serta Wibowo & Santosa (2021) yang membuktikan bahwa inovasi dalam kualitas pembelajaran bertindak sebagai katalisator utama peningkatan hasil belajar teknis. Meski demikian, ditemukan inkonsistensi dari Hidayat dan Susilaningih (2020) serta Kusuma et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang tinggi tetap tidak memberikan dampak optimal jika tidak didukung oleh sarana prasarana laboratorium akuntansi yang memadai. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada cara guru mengajar, tetapi juga ditentukan oleh integrasi antara metode pedagogi dan ketersediaan fasilitas pendukung yang relevan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akuntansi bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan fondasi utama dalam pembentukan kompetensi teknis siswa. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kreativitas metode guru dan ketersediaan media interaktif yang secara kolektif mampu meminimalisir *learning gap* dalam penguasaan siklus akuntansi di sekolah.

Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan akuntansi siswa

Bukti empiris dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa motivasi belajar memegang peranan krusial dalam mendongkrak kompetensi akuntansi siswa. Secara statistik, peningkatan dorongan internal dan eksternal dalam belajar berbanding lurus dengan penguasaan teknis akuntansi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan niat dan ketekunan merupakan instrumen vital untuk mencapai kemahiran analitis yang menjadi tuntutan utama dalam bidang akuntansi (Meizi et al.,

2021).

Secara teoretis, fenomena ini sangat selaras dengan Teori Motivasi Prestasi (*Need for Achievement*) dari McClelland (1961) yang menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan cenderung menetapkan target yang menantang dan bekerja keras untuk mencapainya. Dalam konteks akuntansi, motivasi ini mendorong siswa untuk lebih tekun dalam memecahkan kasus keuangan yang rumit. Proses ini juga didukung oleh Teori Determinasi Diri (*Self Determination Theory*) dari Deci dan Ryan (1985) melalui konsep motivasi intrinsik. Siswa yang memiliki minat mendalam terhadap akuntansi akan terlibat secara kognitif lebih aktif, sehingga penyerapan konsep siklus akuntansi menjadi lebih optimal dan bermakna (Uno, 2016).

Kesesuaian teoretis ini tercermin nyata pada objek penelitian di SMK Negeri Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil kuesioner, siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas dan semangat belajar yang tinggi menunjukkan kemampuan yang jauh lebih unggul dalam penyusunan jurnal dan posting buku besar. Hal ini disebabkan oleh tingkat ketekunan mereka yang lebih tinggi saat menghadapi ketidakseimbangan saldo (*unbalanced*) dalam laporan keuangan, di mana mereka cenderung mencari sumber kesalahan secara mandiri dibandingkan siswa dengan motivasi rendah yang mudah menyerah (Sari & Rahayu, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Slameto (2015) dan Sari dan Rahayu (2022) yang membuktikan bahwa motivasi bertindak sebagai determinan utama keberhasilan hasil belajar teknis. Meski demikian, ditemukan inkonsistensi hasil dari Pratiwi dan Setiyani (2020) serta Yulianto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi tetap tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan praktik jika tidak dibarengi dengan kualitas instruksional guru yang memadai atau lingkungan belajar yang kondusif. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan harus berintegrasi dengan faktor eksternal untuk menghasilkan kompetensi akuntansi yang paripurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bukan sekadar pendorong psikologis, melainkan energi utama dalam pembentukan kompetensi akuntansi. Keberhasilan penguasaan materi sangat bergantung pada sejauh mana siswa mampu menjaga minat dan ketekunannya, yang secara kolektif menjembatani potensi intelektual dengan kemampuan praktik nyata di sekolah.

Motivasi belajar tidak memoderasi pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan akuntansi siswa

Bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak mampu memoderasi pengaruh pengalaman magang terhadap kemampuan akuntansi siswa. Hal ini mengindikasikan

bahwa tinggi atau rendahnya dorongan internal siswa tidak secara otomatis memperkuat atau memperlemah kontribusi pengalaman magang dalam meningkatkan penguasaan teknis akuntansi mereka.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan adanya batasan pada Teori Motivasi Belajar dari Uno (2016) dalam konteks pembelajaran praktis yang bersifat teknis prosedural. Meskipun motivasi belajar berperan sebagai pendorong keterlibatan siswa di kelas, namun dalam lingkungan magang yang nyata, kompetensi lebih banyak dibentuk oleh kualitas instruksi dan relevansi tugas daripada sekadar keinginan berprestasi. Fenomena ini juga mengisyaratkan bahwa dalam skema *Experiential Learning* Kolb (1984) tahap eksperimen aktif pada bidang akuntansi sangat bergantung pada standarisasi operasional prosedur (SOP) di industri, sehingga faktor personal seperti motivasi tidak memiliki daya interaksi yang cukup kuat untuk mengubah pengaruh kualitas magang terhadap output kemampuan siswa (Pratiwi & Setiyani, 2020).

Kondisi ini tercermin nyata pada hasil observasi di SMK Negeri Kabupaten Tangerang. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sekalipun tetap tidak menunjukkan peningkatan kemampuan akuntansi yang signifikan apabila mereka ditempatkan pada posisi magang yang tidak relevan, seperti bagian administrasi umum atau kurir. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rata-rata namun mendapatkan bimbingan teknis yang intensif dalam siklus akuntansi tetap mampu mencapai standar kompetensi yang baik. Hal ini membuktikan bahwa faktor lingkungan eksternal yaitu kualitas tempat magang memiliki pengaruh yang jauh lebih dominan dan bersifat mandiri terhadap kompetensi siswa dibandingkan faktor moderasi internal (Kusuma et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nugroho (2021) dan Lestari & Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa motivasi individu seringkali menjadi variabel independent yang berdiri sendiri, bukan variabel yang mengintervensi hubungan faktor lain. Meski demikian, ditemukan inkonsistensi dengan penelitian Sari & Rahayu (2022) yang sebelumnya berasumsi bahwa motivasi mampu memperkuat efektivitas pembelajaran praktik. Perbedaan ini menegaskan bahwa dalam bidang akuntansi yang bersifat eksak dan prosedural, kehadiran bimbingan industri dan linearitas tugas merupakan syarat mutlak yang tidak dapat digantikan atau dimoderasi oleh aspek psikologis siswa semata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam model penelitian ini. Keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu akuntansi selama magang sepenuhnya bergantung pada kualitas program magang itu sendiri. Oleh karena itu, kebijakan sekolah sebaiknya lebih difokuskan pada penjaminan mutu penempatan industri dan relevansi tugas daripada hanya berfokus pada stimulasi motivasi siswa untuk menjamin peningkatan kemampuan akuntansi.

Motivasi belajar tidak memoderasi pengaruh kualitas pembelajaran akuntansi terhadap kemampuan akuntansi siswa

Bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas pembelajaran terhadap kemampuan akuntansi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas instruksional guru di kelas memberikan dampak positif terhadap kemampuan akuntansi secara mandiri, tanpa bergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Secara teoretis, fenomena ini menunjukkan bahwa dalam materi yang bersifat teknis prosedural seperti akuntansi, Teori Kognitif Sosial Bandura (1986) bekerja secara independen terhadap variabel psikologis moderasi. Kualitas pengajaran yang efektif seperti penyajian materi yang sistematis dan penggunaan media yang tepat lebih dominan dalam membentuk kognisi siswa dibandingkan dorongan internal mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa struktur materi akuntansi yang kaku dan berurutan (*sequential*) menyebabkan siswa tetap dapat menguasai kompetensi selama kualitas pembelajaran yang diberikan guru sudah memenuhi standar operasional, meskipun motivasi belajar mereka berada pada tingkat rata-rata (Marlina et al., 2021; Yulianto et al., 2021).

Kesesuaian teoretis ini tercermin nyata pada objek penelitian di SMK Negeri Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil pengamatan, guru yang menerapkan metode pembelajaran aktif dan alat peraga digital berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara merata. Siswa dengan motivasi belajar rendah sekalipun tetap menunjukkan peningkatan kemampuan dalam penjurnalan dan penyusunan laporan keuangan karena sistem instruksional yang jelas dan mudah diikuti. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pedagogi guru memiliki pengaruh yang sangat dominan sehingga peran motivasi sebagai variabel pemungkin (*enabler*) tidak cukup kuat untuk mengubah arah hubungan tersebut (Hidayat & Susilaningsih, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kusuma et al. (2021) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan vokasi, kompetensi teknis lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas transfer pengetahuan guru daripada variabel kepribadian siswa. Meski demikian, ditemukan inkonsistensi dengan penelitian Sari & Rahayu (2022) yang berasumsi bahwa motivasi tinggi dapat menjadi akselerator bagi kualitas pengajaran. Perbedaan ini menegaskan bahwa dalam konteks akuntansi di SMK, efektivitas metode pembelajaran bersifat absolut dan tidak membutuhkan dukungan motivasi yang luar biasa untuk memberikan dampak pada kemampuan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kualitas pembelajaran dan kemampuan akuntansi. Peningkatan kompetensi akuntansi siswa sepenuhnya ditentukan oleh seberapa baik guru mengelola proses pembe-

lajaran di kelas. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan profesionalisme guru dan pemutakhiran media pembelajaran interaktif menjadi langkah yang lebih mendesak dibandingkan intervensi psikologis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengalaman magang dan kualitas instruksional dalam pembelajaran akuntansi merupakan determinan utama yang memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan kompetensi siswa. Selain faktor eksternal tersebut, dorongan internal yang direpresentasikan melalui motivasi belajar juga terbukti secara mandiri mampu meningkatkan kemampuan akuntansi peserta didik. Meskipun ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi langsung, motivasi belajar terbukti tidak menjalankan fungsi moderasi dalam memperkuat pengaruh magang maupun kualitas pembelajaran terhadap kemampuan teknis siswa. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa optimalisasi kompetensi lulusan SMK akan lebih efektif jika difokuskan pada sinkronisasi program magang dengan standar industri serta transformasi pedagogi yang interaktif, karena elemen eksternal ini memiliki dampak yang lebih dominan dan absolut dalam membentuk kemahiran akuntansi yang bersifat prosedural dibandingkan variabel psikologis siswa semata

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt-agustus-2023-sebesar-5-32-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2023). *Kabupaten Tangerang dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. <https://tangerangkab.bps.go.id/>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Fauzi, M. A. (2022). Analisis efektivitas praktik kerja lapangan terhadap penguasaan *technical skill* siswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10i1.43210>
- Hidayat, M., & Susilaningsih, S. (2020). Analisis kesenjangan kemampuan praktik akuntansi siswa SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpai.v18i1.31254>
- Irsyadi, M. F., & Pumpungan, J. R. (2025). Efektivitas praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa SMK melalui relevansi kompetensi dan bimbingan industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi Modern*, 15(1), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpvm.v15i1.54321>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia 2023*. Kemendikbudristek. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kusuma, A., Yulianto, A., & Wibowo, S. (2021). Evaluasi kesiapan kerja lulusan SMK kompetensi keahlian akuntansi di era digital. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 120–135. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.41235>
- Lestari, S., & Wijaya, K. (2023). Problematika praktik kerja industri: Mengapa tidak semua magang meningkatkan kompetensi? *Jurnal Inovasi Vokasi*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vokasi72>
- Listiadi, A. (2024). Analisis kompetensi teknis akuntansi: Pengukuran kemampuan penyusunan laporan keuangan pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 12(2), 150–165. <https://doi.org/10.26740/jipa.v12i2.61234>
- Marlina, E., Setiyani, R., & Wahyono, H. (2021). Kualitas pembelajaran akuntansi di masa adaptasi baru: Peran kompetensi guru dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 44–59. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.38765>
- Meizi, R., Suwanda, D., & Herlina, L. (2021). Motivasi belajar sebagai pendorong prestasi akademik siswa: Analisis minat dan orientasi masa depan dalam pembelajaran akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 10(2), 112–126. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i2.9876>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2021). Evaluasi linearitas penempatan magang terhadap capaian pembelajaran siswa SMK. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 90–104. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i2.5678>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pratiwi, A., & Setiyani, R. (2020). Pengaruh pengalaman magang dan kualitas pembelajaran terhadap kemampuan praktik akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.26740/jpak.v8n2.p112-124>
- Putri, D. A., & Handayani, T. (2023). Sinergi industri dan sekolah: Dampak magang terhadap kemahiran laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 310–322. <https://doi.org/10.32670/akuntansi.v12i3.2234>
- Ramadhan, F., et al. (2024). Meta-analisis pengaruh pengalaman praktis terhadap kompetensi lulusan vokasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.1234>
- Sari, D. P., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan akuntansi siswa SMK. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 11(1), 23–35. <https://doi.org/10.25273/jap.v11i1.12345>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wibowo, A., & Santosa, P. (2021). Relevansi kurikulum SMK dengan kebutuhan kompetensi industri akuntansi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 9(3), 210–225. <https://doi.org/10.15294/jipk.v9i3.32415>
- Wulandari, R., & Surjono, H. D. (2020). Pengaruh praktik kerja industri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 6(1), 88–99. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.23456>
- Yulianto, A., Setiawan, A., & Haryanto, B. (2021). Problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi di SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 14(2), 150–165. <https://doi.org/10.26858/jipa.v14i2.21345>